

PENINGKATAN MOTIVASI MENOLONG SEKAA TRUNA-TRUNI MELALUI PENDEKAR (PENDIDIKAN KEGAWATDARURATAN)

I Made Suindrayasa^{*1}, Hendry Irawan², I Kadek Saputra¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Program Studi Sarjana Kedokteran dan Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, email: suindrayasa@unud.ac.id

ABSTRAK

Kejadian kegawatdaruratan merupakan kondisi mengancam nyawa dan kecacatan. Dalam kondisi kegawatdaruratan semakin cepat pertolongan diberikan akan meningkatkan keselamatan korban. Perlu motivasi menolong seseorang dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Remaja merupakan karakteristik yang cocok menjadi seorang penolong. Motivasi menolong terbentuk apabila seseorang memiliki kecukupan dalam pengetahuan untuk melakukan pertolongan kegawatdaruratan. Perlu dilakukan pendidikan kegawatdaruratan yang mencakup peningkatan pengetahuan menolong dan memotivasi seseorang untuk melakukan pertolongan. PENDEKAR (Pendidikan Kegawatdaruratan) merupakan salah satu pelatihan yang diharapkan meningkatkan motivasi menolong remaja. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan motivasi menolong remaja. Tempat pelaksanaan dari kegiatan ini adalah di Desa Wisata Medewi Kabupaten Jembrana. Responden dari kegiatan ini adalah remaja yang tergabung dalam Sekaa Truna-Truni. Metode kegiatan ini adalah ceramah, demonstrasi, simulasi, dan pemberian kuesioner motivasi menolong sebelum dan sesudah kegiatan. Teknik sampel dalam kegiatan ini adalah *purposive sampling*. Jumlah responden dalam kegiatan ini adalah 42 remaja. Hasil dari analisis kuesioner *pre* dan *post* didapat *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05). Analisis data bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh PENDEKAR terhadap peningkatan motivasi menolong pada Sekaa Truna-Truni Desa Wisata Medewi Kabupaten Jembrana. Simpulan dari kegiatan ini adalah pelatihan atau pendidikan kegawatdaruratan kesehatan dan bencana dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi menolong remaja.

Kata kunci: motivasi menolong, pendidikan kegawatdaruratan, remaja

ABSTRACT

Emergency situations are life-threatening and potentially life-threatening. In an emergency, the quicker assistance is provided, the greater the victim's safety. Motivation to help someone in an emergency situation is necessary. Adolescents are well-suited to be helpers. Motivation to help is formed when someone has sufficient knowledge to provide emergency assistance. Emergency education is needed, including increasing knowledge of helping and motivating someone to provide assistance. PENDEKAR (Emergency Education) is one of the trainings expected to increase motivation to help adolescents. The purpose of this community service activity is to increase motivation to help adolescents. The location of this activity is in the Medewi Tourism Village, Jembrana Regency. Respondents for this activity are adolescents. The methods of this activity are lectures, demonstrations, simulations, and administering a motivation to help questionnaire before and after the activity. The sampling technique in this activity is *purposive sampling*. The number of respondents in this activity is 42 adolescents. The results of the pre- and post-questionnaire analysis obtained a *p-value* of 0,000 (*p-value* < 0,05). Bivariate data analysis used the Wilcoxon test. These results indicate that PENDEKAR has an effect on increasing the motivation to help at Seka Truna-Truni, Medewi Tourism Village, Jembrana Regency. The conclusion of this activity is that training or education on health and disaster emergencies can increase the knowledge and motivation to help teenagers.

Keywords: adolescents, emergency education, motivation to help

PENDAHULUAN

Kejadian kegawatdaruratan merupakan kondisi yang mengancam nyawa dan kecacatan. Kejadian kegawatdaruratan dapat berupa kecelakaan lalu lintas, kebencanaan, perkelahian, jatuh dari ketinggian, tenggelam, dan sebagainya. Secara spesifik kejadian kegawatdaruratan dapat mengakibatkan perdarahan, patah tulang, pingsan / penurunan kesadaran, henti nafas, atau bahkan henti jantung. Kejadian kegawatdaruratan tidak dapat diduga atau diprediksi. Kondisi ini dapat menimpa dimana saja, siapa saja, dan kapan saja (Blanchard et al., 2021).

Perdarahan akibat kecelakaan atau luka robek dapat menyebabkan kondisi syok hemoragik atau bahkan penurunan kesadaran. Darah mengandung glukosa dan oksigen memelihara metabolisme di dalam sel. Jika tidak ada perfusi/aliran darah ke otak akan menyebabkan penurunan kesadaran, penurunan keadaan umum, syok hemoragik, atau jika terjadi berkepanjangan akan menyebabkan kematian. Patah tulang/fraktur terjadi akibat benturan/trauma/cedera akibat aktivitas yang berlebih yang menyebabkan terputusnya kontinuitas tulang. Patah tulang ada dua jenis yaitu patah tulang dengan luka terbuka dan patah tulang dengan luka tertutup. Patah tulang dengan luka terbuka akan mengakibatkan perdarahan yang masif dan jika dibiarkan akan menyebabkan penurunan kesadaran akibat syok hemoragik. Patah tulang dengan luka tertutup akan menyebabkan sumbatan aliran darah ke bagian distal/bagian bawah yang mengalami patah tulang. Sumbatan aliran ini disebut sindrom kompartemen. Sumbatan ini akan mengakibatkan penurunan aliran dan dapat berakhir pada keputusan amputasi. Kondisi henti nafas dan henti nadi merupakan kondisi kegawatdaruratan. Hal ini terjadi karena penyumbatan pembuluh darah koroner jantung. Penyumbatan ini menyebabkan penurunan kontraksi jantung. Masyarakat sering menyebut serangan jantung mendadak.

Kondisi kegawatdaruratan tersebut membutuhkan pertolongan yang tepat dan cepat. Pertolongan ini bisa dilakukan oleh masyarakat, remaja, dan bahkan orang awam. Penanganan perdarahan dapat dilakukan dengan menghentikan perdarahan seperti balut tekan pada area luka. Penanganan patah tulang dengan pemasangan bidai. Penanganan korban pingsan atau penurunan kesadaran dengan cara meninggikan kaki atau elevasi ekstremitas bawah (Barwise et al., 2016). Contoh-contoh penanganan ini merupakan tindakan yang sederhana yang bisa dilakukan orang awam jika dilakukan pelatihan / pendidikan kegawatdaruratan.

Dalam kondisi kegawatdaruratan semakin cepat penolong datang dan semakin cepat pertolongan diberikan akan meningkatkan harapan kesembuhan dan harapan hidup korban. Untuk itu perlunya kesadaran dan motivasi menolong seseorang dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Motivasi adalah kemauan yang muncul dalam diri untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi menolong ini terbentuk apabila seseorang memiliki kecukupan dalam pengetahuan untuk melakukan pertolongan kegawatdaruratan. Untuk itu, sangat penting dilakukan pendidikan kegawatdaruratan yang mencakup peningkatan pengetahuan menolong dan memotivasi seseorang untuk melakukan pertolongan jika terjadi kondisi kegawatdaruratan. Karakteristik penolong haruslah memiliki pengetahuan yang cukup, kesadaran untuk cepat menolong, rasa ingin tahu yang tinggi, kekuatan fisik yang prima, dan keberanian (Nurhanifah, 2022).

Remaja merupakan karakteristik yang cocok untuk menjadi seorang penolong. Remaja akan lebih mudah dalam proses belajar seperti menyerap ilmu, informasi, dan keterampilan, sehingga remaja akan lebih percaya diri dalam melakukan pertolongan. Dengan pendidikan kegawatdaruratan akan terbentuk karakter remaja sehingga

termotivasi untuk melakukan pertolongan kegawatdaruratan (Hadiyanto et al., 2022). Di Bali kumpulan remaja di suatu desa atau banjar disebut dengan seka truna truni.

Kegiatan ini dilakukan di Desa Wisata Medewi Kabupaten Jembrana. Karakteristik geografis di Desa Wisata Medewi memiliki resiko ancaman kegawatdaruratan. Desa Wisata Medewi dilalui oleh Jalan Provinsi Denpasar Gilimanuk di mana jalan ini padat kendaraan dan sering terjadi kecelakaan lalu lintas. Desa Wisata Medewi rentan mengalami bencana yang bersifat hidrometeorologi. Desa Wisata Medewi sering mengalami curah hujan yang sangat tinggi, terutama saat musim hujan. Kondisi ini menjadi pemicu utama bencana di daerah hilir atau dataran rendah. Air dari wilayah pegunungan mengalir melalui beberapa sungai, seperti Sungai Yeh Satang, yang melintasi Desa Wisata Medewi. Peningkatan debit air yang drastis akibat hujan deras di hulu menyebabkan luapan sungai dan banjir bandang. Banjir bandang ini sering kali menghanyutkan rumah dan ternak warga, serta merusak infrastruktur. Desa Wisata Medewi juga berada di kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Meskipun banjir rob lebih sering dilaporkan di wilayah pesisir lain di Jembrana (seperti Perancak atau Pengambengan), daerah pantai tetap berisiko mengalami kenaikan air laut akibat pasang maksimum, yang dapat memperparah kondisi banjir saat bersamaan dengan curah hujan tinggi atau berdampak pada infrastruktur pesisir. Selain banjir dan longsor, cuaca ekstrem sering disertai angin kencang atau puting beliung, yang dapat merusak bangunan dan pohon tumbang, mengganggu akses dan keselamatan warga.

Mayoritas penduduk Desa Wisata Medewi bekerja sebagai buruh, petani, dan nelayan. Keragaman tersebut menjadikan desa ini sebagai wilayah yang multikultural sehingga secara tidak langsung menimbulkan beberapa masalah kompleks yang sulit untuk diselesaikan. Beberapa

masalah yang kami jumpai adalah minimnya tempat sampah di tempat umum sehingga menyebabkan banyak sampah yang tercecer, lalu minimnya penunjuk arah menyebabkan wisatawan lokal maupun internasional kesusahan menjangkau sehingga diperlukan penunjuk arah untuk tempat-tempat krusial dan tempat wisata. Selain itu warga di Desa Medewi banyak yang memiliki usaha rumahan (UMKM) yang menjanjikan, namun minim *branding* menyebabkan minimnya pemasaran, dan dari potensi perikanan di Desa Medewi jenis ikan yang beragam kebanyakan warga desa hanya menjual secara langsung atau hanya dijadikan pindang yang kurang efektif dilihat dari banyaknya jumlah tangkapan ikan dan disimpan dalam waktu yang lama.

Kemudian, melihat dari banyaknya kasus DBD dan rendahnya kesadaran anak-anak terhadap bahaya nyamuk *Aedes aegypti* sehingga harus digencarkan sosialisasi terkait hal tersebut, lalu sehubungan dengan pentingnya menjaga kebersihan, perlu diterapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Dilihat dari sisi kesehatan, masyarakat di Desa Medewi masih belum peduli terkait bahayanya pernikahan dini yang minim persiapan dan secara tidak langsung menyebabkan potensi *stunting* meningkat terutama pada ibu hamil. Sisi kesehatan lainnya, juga terdapat permasalahan tentang kegawatdaruratan dan bencana seperti kecelakaan dan gelombang pasang.

Dari paparan permasalahan yang ada di desa, penting untuk dilakukan pendidikan kegawatdaruratan pada sekaa truna truni yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi menolong pada kegawatdaruratan. Pengabdian masyarakat ini, sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan penulis yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perburukan pada Pasien dengan Trauma Kepala Berat di Rumah Sakit Wilayah Propinsi Bali. Penelitian ini mengambil topik tentang trauma kepala, dimana trauma kepala merupakan akibat dari kecelakaan lalu lintas yang merupakan

kondisi kegawatdaruratan. Dari penelitian tersebut, didapatkan beberapa hasil deskripsi dan analisis faktor, yaitu salah satunya bahwa rata-rata waktu tempuh korban kecelakaan dari tempat kejadian kecelakaan ke rumah sakit rata-rata 58,125 menit (sekitar satu jam). Disimpulkan juga bahwa ada hubungan antara tingkat perburukan korban kecelakaan dengan lama waktu tempuh ke rumah sakit dengan $p\text{-value} < 0,05$. Jadi semakin lama waktu tempuh korban kecelakaan ke rumah sakit, maka semakin tinggi potensi perburukan korban (Suindrayasa et al., 2024).

METODE

Dari uraian solusi yang dapat dilakukan, disepakati bahwa dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan dan pelatihan kegawatdaruratan. Kegiatan ini menggunakan istilah PENDEKAR (Pendidikan Kegawatdaruratan). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan berupa penyuluhan kesehatan dan pelatihan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan simulasi. Materi yang diberikan pada pelatihan ini materi kegawatdaruratan sehari-hari meliputi penanganan perdarahan, pingsan, sesak nafas, tersedak, dan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Untuk materi kegawatdaruratan bencana meliputi simulasi bencana, proses berlindung dan proses evakuasi. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari. Hari pertama metode ceramah tanya jawab dan hari kedua metode simulasi. Metode simulasi meliputi mencontohkan / mendemonstrasikan dan peserta mencoba mempraktikkan / melakukan pertolongan pembebasan jalan nafas / tersedak dan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Selama kegiatan diselipkan kalimat motivasi agar peserta memiliki sikap yang positif dan keberanian dalam melakukan penanganan kondisi kegawatdaruratan.

Responden dalam kegiatan ini yaitu kelompok remaja (sekaa truna-truni) di Desa Wisata Medewi Kabupaten Jembrana dengan menggunakan teknik sampling

Dari *roadmap* / alir penelitian dijelaskan setiap tahunnya diadakan hilirisasi penelitian dalam bentuk pengabdian masyarakat. Pada pengabdian masyarakat ini ditekankan bahwa kecepatan pertolongan dan dengan cepat membawa korban ke rumah sakit khususnya korban dengan cedera kepala akan menurunkan resiko perburukan kondisi korban. Hasil dari pengabdian masyarakat ini diharapkan meningkatnya motivasi menolong para remaja (sekaa truna-truni) di Desa Medewi untuk keselamatan penduduk desa dan wisatawan yang berkunjung ke desa.

yaitu *purposive sampling*. Sebelum dan setelah kegiatan peserta dilakukan pengukuran untuk tingkat motivasi menolong yang selanjutnya dianalisis (*pretest* dan *posttest* dengan kuesioner). Alat ukur pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini berupa kuesioner terstruktur yang memuat beberapa pertanyaan yang mengacu pada konsep dan teori motivasi menolong. Lembar kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan. Kuesioner merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terpakai dan kuesioner telah dinyatakan valid dan reliabel.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur motivasi menolong yang terdiri dari 20 pertanyaan. Kuesioner ini menggunakan skala penilaian (Skala Likert) untuk mengetahui seberapa kuat keyakinan atau perasaan responden terhadap pernyataan. Kerangka kuesioner motivasi menolong yang didasarkan pada aspek-aspek motivasi prososial, seperti empati, altruisme, dan faktor situasional. Kuesioner motivasi sudah dinyatakan valid dengan uji validitas dengan nilai koefisien korelasinya lebih besar dari nilai standar tabel atau memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Kuesioner motivasi menolong juga sudah dinyatakan reliabel

dengan uji *Cronbach's Alpha* dan nilainya di atas 0,7.

Kegiatan ini dinyatakan lulus hibah pengabdian kepada masyarakat dengan skim Program Udayana Mengabdi (PUM) dengan nomer: B/231.58/UN14.4.A/PM.01.01/2025. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan meminta izin kepada pihak Kepala Desa Wisata Medewi Kabupaten Jembrana. Kemudian merencanakan kegiatan dengan

kesepakatan jadwal, ruangan, susunan acara, dan sebagainya. Kegiatan penelitian diawali dengan meminta tanda tangan *informed consent* atas kesediaan responden mengikuti kegiatan ini. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pemberian *pretest*, pemaparan materi, tanya jawab, demonstrasi, dan diakhiri dengan *posttest*. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan hasil *pretest* dan *pretest* pada data motivasi menolong.

HASIL

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menguraikan data variabel motivasi menolong remaja sebelum pelatihan, setelah pelatihan, dan analisis data dari kedua data tersebut. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Lokasi pengumpulan data dilaksanakan di Desa Wisata Medewi, Kabupaten Jembrana. Responden adalah

remaja yang tergabung dalam Sekaa Truna-Truni di Desa Wisata Medewi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 42 orang. Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis univariat yang digunakan untuk menggambarkan motivasi menolong remaja sebelum dan setelah mengikuti pelatihan PENDEKAR.

Tabel 1. Gambaran Motivasi Menolong Pada Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan

Variabel	n	Baik	Cukup	Kurang
Motivasi menolong sebelum pelatihan PENDEKAR	42	9	28	5
Motivasi menolong setelah pelatihan PENDEKAR	42	25	17	0

Dari Tabel 1 didapat motivasi menolong responden sebelum pelatihan PENDEKAR memiliki kategori cukup dengan jumlah 28 responden. Motivasi

menolong responden sesudah pelatihan PENDEKAR memiliki kategori baik dengan jumlah 25 responden.

Tabel 2. Hasil Uji Bivariat Perbedaan Motivasi Menolong *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	p-value
Motivasi Menolong pada Remaja (<i>Pretest</i> - <i>Posttest</i>)	0,000

Dari Tabel 2 didapat *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) yang memiliki makna yaitu adanya peningkatan motivasi menolong kelompok remaja desa (sekaa

truna-truni) terhadap kondisi kegawatdaruratan di Desa Wisata Medewi Kabupaten Jembrana.

PEMBAHASAN

Target dalam kegiatan ini adalah remaja yang tergabung dalam sekaa truna-truni yang ada di Desa Wisata Medewi Jembrana. Secara fisik, remaja mengalami pertumbuhan tinggi dan berat badan yang signifikan, serta perkembangan karakteristik seksual sekunder (Sarwono, 2018). Secara emosional, remaja sering

kali menunjukkan suasana hati yang berfluktuasi, pencarian jati diri yang intens, dan peningkatan keinginan untuk mandiri, yang terkadang disertai konflik dengan figur otoritas. Di bidang kognitif, mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, penalaran kritis, dan pertimbangan etis, cepat dalam

pengambilan keputusan secara impulsif (Kim, 2021).

Remaja sangat cocok menjadi penolong di lokasi kecelakaan (*bystander*) karena remaja cenderung memiliki waktu reaksi yang cepat, berada dalam kondisi fisik puncak yang memungkinkan remaja memberikan bantuan fisik yang efektif, dan sering kali lebih terampil dalam menggunakan teknologi komunikasi darurat secara cepat (Sepahvand et al., 2024). Kemampuan adaptasi remaja yang tinggi terhadap teknologi digital secara signifikan memengaruhi kecepatan respon mereka dalam situasi menolong atau gawat darurat, bertindak sebagai katalisator dalam rantai pertolongan.

Kefasihan mereka dalam menggunakan berbagai aplikasi komunikasi mulai dari *WhatsApp* untuk grup koordinasi internal hingga *Instagram* atau *Twitter* untuk menyebarkan *awareness* yang lebih luas, memungkinkan penyebaran informasi insiden secara *real-time*. Lebih dari sekadar berbagi pesan, pemahaman remaja yang mendalam akan fitur geolokasi dan peta digital (seperti *Google Maps*) memungkinkan pelaporan lokasi kejadian yang presisi, menghilangkan hambatan waktu yang seringkali terjadi akibat deskripsi lokasi yang ambigu. Respon cepat ini juga memfasilitasi kontak instan dengan layanan darurat resmi seperti *call center* kegawatdaruratan atau BPBD setempat, memastikan bantuan profesional dapat dimobilisasi dengan lebih efisien. Penguasaan perangkat digital ini, jika dioptimalkan melalui pelatihan literasi digital dan kesiapsiagaan bencana yang terstruktur, menjadi aset berharga dalam mempercepat alur bantuan dan

meningkatkan efektivitas koordinasi saat krisis terjadi di lingkungan mereka.

Motivasi menolong dalam kecelakaan adalah dorongan psikologis dan moral internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk memberikan bantuan kepada korban kecelakaan, sering kali didasari oleh prinsip altruisme (tindakan tanpa pamrih), rasa empati yang mendalam terhadap penderitaan orang lain, tanggung jawab sosial, atau keyakinan agama/etika bahwa membantu sesama manusia adalah kewajiban. Motivasi ini mencakup spektrum luas dari respon cepat berdasarkan insting kemanusiaan hingga keputusan sadar yang dipandu oleh pelatihan pertolongan pertama, semuanya bertujuan untuk mengurangi kerugian, menyelamatkan nyawa, dan meringankan penderitaan akibat insiden tersebut (Suastrawan et al., 2021).

Pelatihan kegawatdaruratan sangat penting untuk meningkatkan motivasi menolong di kalangan remaja karena memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang spesifik, yang secara langsung mengatasi rasa takut umum akan ketidakmampuan atau kesalahan saat menghadapi krisis medis (Hadiyanto et al., 2022). Ketika remaja merasa kompeten dan yakin dengan kemampuan mereka, rasa percaya diri ini menyingkirkan keraguan, memungkinkan mereka untuk bertindak cepat dan efektif alih-alih membeku dalam kepanikan. Lebih jauh, pengalaman langsung dalam skenario latihan membangun empati dan rasa tanggung jawab kolektif, menumbuhkan lingkungan di mana tindakan proaktif untuk kesejahteraan orang lain menjadi respon yang alami dan termotivasi (Firdaus et al., 2018).

SIMPULAN

Kejadian kegawatdaruratan merupakan kondisi yang mengancam nyawa dan kecacatan. Kejadian kegawatdaruratan dapat berupa kecelakaan lalu lintas, kebencanaan, perkelahian, jatuh dari ketinggian, tenggelam dan sebagainya. Secara spesifik kejadian kegawatdaruratan

dapat mengakibatkan perdarahan, patah tulang, pingsan/penurunan kesadaran, henti nafas, atau bahkan henti jantung.

Kejadian kegawatdaruratan tidak dapat diduga atau diprediksi. Kondisi kegawatdaruratan tersebut membutuhkan pertolongan yang tepat dan cepat.

Pertolongan ini bisa dilakukan oleh masyarakat, remaja, dan bahkan orang awam. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Wisata Medewi Kabupaten Jembrana, yang dirangkaikan dengan pengumpulan data *pretest* dan *posttest*.

Hasil dari kegiatan ini, yaitu adanya peningkatan motivasi menolong kelompok

remaja desa (sekaa truna-truni) terhadap kondisi kegawatdaruratan di Desa Wisata Medewi Kabupaten Jembrana. Peningkatan motivasi menolong didapat dari analisis hasil kuesioner yang telah diisi responden ketika mengikuti kegiatan PENDEKAR (Pendidikan Kegawatdaruratan).

DAFTAR PUSTAKA

- Barwise, A., Thongprayoon, C., Gajic, O., Jensen, J., Herasevich, V., & Pickering, B. W. (2016). *Delayed rapid response team activation is associated with increased hospital mortality, morbidity, and length of stay in a tertiary care institution. Critical Care Medicine*, 44(1), 54–63. <https://doi.org/10.1097/CCM.0000000000001346>
- Blanchard, I. E., Doig, C. J., Hagel, B. E., Anton, A. R., Zygun, D. A., Kortbeek, J. B., Powell, D. G., Williamson, T. S., Fick, G. H., & Innes, G. D. (2021). *Emergency medical services response time and mortality in an urban setting. Prehospital Emergency Care*, 16(1), 142–151. <https://doi.org/10.3109/10903127.2011.614046>
- Firdaus, M. N., Soeharto, S., & Ningsih, D. K. (2018). *Analysis Of Factors Affecting The Application Of Australasian Triage Scale (ATS) In Emergency Departement Ngudi Waluyo Wlingi Hospital*, 6(1), 55–66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21776/ub.jik.2018.006.01.6>
- Hadiyanto, N., Dwidiyanti, M., & Anggorowati. (2022). *Concept Analysis of Emotion Regulation in Teenagers* (Analisis Konsep Pengaturan Emosi pada Remaja). *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 5(4), 139-150. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v5i4.607>
- Kim, K. H. (2021). *Adolescent well-being: A concept analysis (Kesejahteraan Remaja: Analisis Konsep)*. *International Journal of Mental Health Nursing*, 30(2), 357-367.
- Lu, C., Jin, Y., Meng, F., Wang, Y., Shi, X., Ma, W., ... Xing, Q. 2022. *An exploration of attitudes toward bystander cardiopulmonary resuscitation in university students in Tianjin, China: A survey. International Emergency Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2015.05.006>
- Nurhanifah, D. (2022). *The Relation Of Characteristics, Workload And Supervision With Nurses Motivation On Implementing Triage In Emergency Room Banjarmasin Ulin Hospital* 2022, 2(1), 75–87.
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Remaja (Edisi ke-18)*. Rajawali Pers. Depok Jawa Barat.
- Sepahvand, M. J., Nourozi, K., Khankeh, H. R., Mohammadi-Shahboulaghi, F., & Fallahi-Khoshknab, M. (2024). *Psychological motivators of bystanders to help victims of traffic accidents: A qualitative content analysis. Elsevier Journal*, 20(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2024.100678>
- Suastrawan, P. G. P., Saputra, I. K., & Yanti, N. P. E. D. (2021). Hubungan pengetahuan pertolongan pertama dengan motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada masyarakat di Jalan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, Bali. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 9(2), 236-242. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i02.p15>
- Suindrayasa, I.M., at al. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perburukan pada Pasien dengan Trauma Kepala di Rumah Sakit Wilayah Propinsi Bali. SENASTEK XXI Universitas Udayana.